

BAB II

KAJIAN TEORITIS

1. KAJIAN PUSTAKA

1. Komunikasi

a) Konsep Dasar Komunikasi

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin yang *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Pengertian ini merupakan pengertian dasar sebab komunikasi tidak hanya bersifat informatif yakni agar orang lain paham dan tahu, tetapi juga persuasif agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain.¹

Sementara itu komunikasi juga berkembang sebagai satu keilmuan sosial yang membahas bagaimana manusia itu berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada manusia lain. Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Hovland juga mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. 2009. hlm. 9.

orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*).²

Adapun beberapa definisi menurut beberapa tokoh sebagai berikut.

a) Hovland dan Kelley (1953)

Komunikasi adalah suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain.

b) Harold Lasswell (1960)

Komunikasi pada dasarnya merupakan proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa dan dengan akibat apa. *Who? Says what? In which channel? Whom? With what effect?*

c) Warren Weaver (1949)

Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat memengaruhi pikiran orang lainnya.

d) Evret M Rogers

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

b) Fungsi Komunikasi

Komunikasi memberikan sesuatu kepada orang lain dengan kontak tertentu dengan mempergunakan suatu alat. Melalui komunikasi orang

² *Ibid*, hlm. 10.

dapat merencanakan masa depannya, membentuk kelompok dan lain-lain. Dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan informasi, opini, ide, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap, perbuatan dan sebagainya. Kepada sesama secara timbal balik, baik sebagai penyampai maupun penerima pesan. Namun dengan demikian apabila dipandang dari arti yang lebih luas komunikasi tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, ide, maka fungsinya dalam setiap system adalah sebagai berikut:

- 1) Informasi: pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini serta komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan secara tepat.
- 2) Sosialisasi: penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif, sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.
- 3) Motivasi: menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihan dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersamanya akan dikejar.

- 4) Perdebatan dan diskusi: menyediakan dan saling tukar menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama ditingkat masyarakat dan lokal.
- 5) Pendidikan: pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan ketrampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
- 6) Hiburan: penyebar luasan sinyal, simbol, suara, drama, tari, kesenian, olahraga, dan lain-lain. Ketenangan kelompok dan individu.
- 7) Integrasi: menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling mengenal dan mengerti serta menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.³

c) Proses Komunikasi

Sebelum kita membahas tentang proses komunikasi maka tidak ada salahnya jika kita proses itu sendiri. Menurut Luncaid (1987) proses adalah suatu perubahan atau rangkaian tindakan suatu peristiwa selama beberapa waktu dan yang menuju suatu hasil tertentu. Dengan begitu setiap langkah yang mulai dari saat menciptakan informasi sampai saat

³ A. W. Wdjaja, *Komunikasi & Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hlm. 3.

informasi itu difahami, merupakan proses-proses dalam rangka proses komunikasi yang lebih umum.

Sedangkan komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa non verbal.

Dalam hubungan dengan komunikasi yang dipandang sebagai suatu proses, maka menurut Sunarjo (1983) komunikasi sebagai suatu proses dapat menggambarkan suatu peristiwa atau perubahan yang susul menyusul, terus menerus dan karenanya komunikasi itu tumbuh, berubah, berganti, bergerak sampai akhir zaman. Dalam prakteknya, proses komunikasi interpersonal hanya menambahkan kata interpersonal saja setelah kata komunikasi sehingga menjadi suatu peristiwa atau perubahan yang susul menyusul, terus menerus. Dan karenanya komunikasi interpersonal tumbuh, terjadi, berubah, bergerak terus sampai akhir zaman.⁴

⁴ Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) hlm. 147.

Proses komunikasi dengan menggunakan media (channel) alat yang menjadi penyampai pesan dari komunikator ke komunikan.

1. Komunikan (receiver) menerima pesan yang disampaikan dan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya ke dalam bahasa yang dimengerti oleh komunikan itu sendiri.
2. Komunikan (receiver) memberikan umpan balik (feedback) atau tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepadanya, apakah dia mengerti atau memahami pesan yang dimaksud oleh si pengirim.

Dalam buku *Business Communication, Process & Product* (2005), komunikasi diartikan sebagai proses kegiatan yang terdiri dari enam tahap, yaitu :

- 1) Pengirim (komunikator) mempunyai suatu ide atau gagasan.
- 2) Pengirim (komunikator) mengubah ide menjadi suatu pesan
- 3) Pengirim (komunikator) menyampaikan pesan
- 4) Penerima (komunikan) menerima pesan
- 5) Penerima (komunikan) menafsirkan pesan
- 6) Penerima (komunikan) memberi tanggapan dan mengirim umpan balik kepada pengirim.

2. Simbol

a) Konsep Dasar Simbol

Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan suatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol

meliputi kata (pesan verbal), perilaku non verbal dan objek yang maknanya disepakati.⁵

Secara etimologi, simbol dan simbolisasi diambil dari kata Yunani *samballo* (*sumballein*) yang mempunyai beberapa arti yaitu berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, memperlemparkan menjadi satu, menyatukan.

Sedangkan menurut Budiono Herususanto dalam bukunya yang berjudul *Simbolisme dalam budaya Jawa*, simbol atau lambang adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap objek.⁶

Komunikasi sangat penting peranannya dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan pendidikan, karena komunikasi merupakan suatu proses dinamika transaksional yang mempengaruhi perilaku, yang mana sumber dan penerimaannya sengaja menyandi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan melalui suatu saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu sebagai konsekuensi dari hubungan sosial.⁷

Simbol dan komunikasi memiliki keterkaitan yang sangat kuat karena simbol merupakan bagian dari komunikasi. Menurut Mead

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 27.

⁶ Budiono Herususanto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008) hlm. 18.

⁷ Deddy Mulyana dkk, *Komunikasi antar pribadi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990) hlm. 15.

simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia.⁸

Sedangkan simbol dari perspektif peneliti adalah sesuatu yang memiliki signifikan dan resonansi kebudayaan, pengertian simbol yang dipelajari dan diasosiasikan dengan semua jenis keadilan, pengalaman-pengalaman dan sebagainya yang sebagian besar memiliki pengaruh emosional bagi manusia. Simbol-simbol membantu manusia dalam mempertajam tingkah laku dan prestasi kebudayaan.

Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luluh menjadi satu dalam simbolisasi subyek yang menyatukan dua hal menjadi satu. Simbol komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu simbol komunikasi verbal dan simbol non verbal. Dalam buku komunikasi antar budaya, simbol verbal disebut juga pesan verbal, pesan verbal terdiri kata-kata terucap atau tertulis (berbicara dan menulis adalah perilaku-perilaku yang menghasilkan kata-kata). Sedangkan pesan non verbal adalah seluruh perbendaharaan perilaku lainnya.⁹

b) Simbol Verbal

Simbol verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol dengan aturan untuk mengombinasikan simbol-simbol

⁸ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 2004) Hlm. 77.

⁹ Deddy Mulyana, Dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2009) hlm. 13.

tersebut, yang digunakan dan difahami suatu kelompok atau komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatukan pikiran, perasaan, dan maksud yang ada dalam hati seseorang.

Menurut Larry L. Barker, bahasa mempunyai tiga fungsi antara lain:

- a. Fungsi penanaman atau penjulukan yang merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- b. Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
- c. Fungsi transmisi dari bahasa yaitu informasi dapat disampaikan dengan orang lain.¹⁰

3. Komunikasi Ritual

Secara global, upacara-upacara dapat digolongkan sebagai bersifat musiman dan bukan musiman. Ritual-ritual musiman terjadi pada acara-acara yang sudah ditentukan, dan kesempatan untuk melaksanakannya selalu merupakan suatu peristiwa dalam siklus lingkaran alam.

Dalam Perspektif ini kemudian memahami komunikasi sebagai suatu proses melalui budaya bersama diciptakan, diubah dan diganti. Dalam konteks antropologi, komunikasi berhubungan dengan ritual.

¹⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 261.

Sedangkan dalam konteks sastra dan sejarah, komunikasi merupakan seni (*art*) dan sastra (*literature*). Komunikasi ritual pun tidak secara langsung ditujukan untuk menyebarluaskan informasi atau pengaruh tetapi untuk menciptakan, menghadirkan kembali, dan merayakan keyakinan-keyakinan ilusif yang dimiliki bersama.

Komunikasi ritual dalam pemahaman Mc Quail, disebut pula dengan istilah komunikasi ekspresif. Komunikasi dalam model yang demikian lebih menekankan akan kepuasan *intrinsic* (hakiki) dari pengirim atau penerima ketimbang tujuan-tujuan instrumental lainnya. Komunikasi ritual atau ekspresif bergantung pada emosi dan pengertian bersama.¹¹

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara seperti: upacara kelahiran, Sunatan, ulang tahun, pernikahan dan lain sebagainya. Dalam acara-acara tersebut orang biasanya mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, sebagai contoh orang berdo'a sambil menangis atau bahkan yang ekstrem. Dalam kegiatan ritual tersebut memungkinkan para pesertanya berbagai komitmen emosional dan telah menjadi perekat bagi kepaduan mereka dan juga sebagai pengabdian kepada kelompok.

4. Ritual Nyadran

Indonesia merupakan Negara yang memiliki segudang kekayaan. Diantara kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia yaitu beragamnya budaya

¹¹ (online) (<http://jikomundana.wordpress.com/2012/11/20/komunikasi-ritual>) diakses tanggal 09 Juni 2014

yang tersebar di Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya bahkan bahasa yang berbeda. Hal ini merupakan asset yang sangat besar bagi Indonesia.

Budaya dan tradisi selalu menarik untuk disimak di tengah-tengah peradaban modern saat ini. Tradisi telah diakui keberadaannya sebagai sebuah sistem budaya dalam bentuk simbol-simbol yang sangat rumit, penuh nilai-nilai di dalamnya. Karya budaya dan tradisi dalam masyarakat pendukungnya, merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah habis digali dan dikembangkan nilai-nilainya. Semakin kedalam budaya dan tradisi tersebut dipelajari, semakin menakjubkan isi yang ada di dalamnya. Takjub akan estetika maupun makna simbolisme yang tersirat maupun tersurat di dalamnya.

Budaya-budaya yang tersebar di Indonesia sangatlah banyak, salah satunya adalah prosesi ritual *nyadran*, yang merupakan objek dari penelitian ini. *Nyadran* menjadi rutinitas sebagian besar masyarakat Jawa setiap 1 tahun sekali yang diadakan pada bulan november dan hari sabtu malam minggu yang telah ditentukan. Upacara ini merupakan penghormatan kepada leluhur dan juga menjadi bentuk rasa syukur kepada Allah secara massal dan juga untuk mempererat silaturahmi antar warga. Pada penelitian ini, *nyadran* sama halnya dengan sedekah bumi.

a. Sejarah *Nyadran*

Tak ada yang tahu, kapan dan dimana ritual *nyadran* ini diadakan. Dalam masyarakat Jawa, tradisi atau ritual *nyadran* itu

sendiri sudah ada pada masa Hindu-Budha, jauh sebelum agama Islam masuk ke Indonesia.

Kata *nyadran* berasal dari kata *Sraddha*. Menurut Pustaka Suci Sarasamuccaya sloka 280, arti kata *sraddha* adalah persembahan kepada leluhur atau yang biasa disebutkan pula dengan *pitara yadnya*.¹²

Pada masa itu, *nyadran* dimaknai sebagai sebuah ritual yang berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dan memanjatkan doa keselamatan. Saat agama Islam masuk ke Jawa pada abad ke-13, ritual semacam *nyadran* dalam tradisi Hindu-Budha lambat laun terakulturasi dengan nilai-nilai Islam.¹³

Akulturasi ini semakin kuat ketika Walisongo mulai menyebarkan Islam di tanah Jawa pada abad ke-15. Tersebar nya ajaran agama Islam di tanah air membuahkan sejumlah perpaduan ritual, salah satunya yaitu pada ritual *nyadran*.

Perpaduan ritual *nyadran* tersebut kemudian dijadikan media komunikasi oleh para wali untuk melakukan persuasi yang efektif terhadap orang Jawa agar mau mengenal dan masuk Islam.

b. Ritual Prosesi *Nyadran*

Dalam tradisi *nyadran*, syukuran yang dilengkapi dengan doa dan mantra merupakan ritual inti. Hal ini dilakukan sebagai

¹² <http://bulanshabit.blogspot.com,2011:7>, diakses tanggal 11 Juni 2014

¹³ Sosiologi-one.blogspot.com/2012/01/kebudayaan-nyadran.html?m=1, diakses tanggal 11 Juni 2014

timbang balik mereka atas rejeki yang mereka peroleh selama ini dan harapan atas rejeki yang akan datang.

Secara sosio-kultural, implementasi dari ritus *nyadran* tidak hanya sebatas membersihkan makam-makam leluhur, selamatan (kenduri), membuat kue apem, kolak, dan ketan sebagai unsur sesaji sekaligus landasan ritual doa. *Nyadran* juga menjadi ajang silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya, dan keagamaan.

Prosesi ritual *nyadran* biasanya dimulai dengan membuat kue apem, ketan dan bubur. Tiga jenis makanan dimasukkan ke dalam takir, yaitu tempat makanan terbuat dari daun pisang, di kanan kiri ditusuki lidi (biting). Kue-kue tersebut selain dipakai munjung/ater-ater (dibagi-bagikan) kepada sanak saudara yang lebih tua, juga menjadi ubarampe (pelengkap) kenduri. Tetangga dekat juga mendapatkan bagian dari kue-kue tadi. Hal itu dilakukan sebagai ungkapan solidaritas dan ungkapan kesalehan sosial kepada sesama.

Berbeda halnya dengan *nyadran* yang dilakukan oleh masyarakat desa Widang Tuban, ritual prosesi *nyadran* di desa ini biasanya dilakukan selama sehari semalam yaitu dengan beberapa tahapan, pada pagi hari sampai siang hari dilaksanakan bersih-bersih seluruh lingkungan dan para warga bersama-sama berangkat menuju makam keluarga dan saudaranya yang terletak dimakam

desa. Mereka juga membersihkan makam leluhur mereka, dan menabur bunga di atas makamnya. Selain itu juga mempersiapkan alat-alat untuk acara seperti tikar, sound, tempat untuk memasak dll. Setelah selesai para warga kemudian berkumpul di makam desa dengan membawa makanan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Makanan tersebut kemudian dikumpulkan di tengah-tengah warga yang duduk melingkar. Modin atau tokoh ulama desa yang memimpin ritual ini. Imam kemudian membacakan doa-doa, baik untuk keluarganya yang sudah meninggal atau untuk keluarga yang masih hidup. Setelah selesai membaca doa, para warga dipersilahkan untuk saling bertukar makanan dan ada juga yang langsung dimakan ditempat.

Tradisi bertukar makanan dalam *Nyadran* tujuannya adalah untuk saling berbagi antar warga dalam menjaga kerukunan sesama. Sebagai wujud rasa syukur mereka terhadap Allah SWT karena telah memberikan rejeki dan memberi hidup sampai saat ini. Setelah acara selesai, acara selanjutnya adalah pertunjukkan kesenian. Biasanya pertunjukkan ini di datangkan dari luar desa. Dan hiburan kesenian kali ini adalah kesenian Langen tayub. Tetapi pada zaman sekarang kesenian itu telah diganti dengan pengajian.

Hal ini karena prosesi *nyadran* tidak hanya sekedar gotong royong membersihkan makam leluhur, selamatan dengan kenduri,

dan membuat kue, nasi dll sebagai unsur utama sesaji. Lebih dari itu, *nyadran* menjelma menjadi ajang silaturahmi, wahana perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme.

a. Prosesi do'a saat *nyadran*

Saat acara do'a berlangsung mulai awal hingga akhir yang dipimpin oleh modin dengan bacaan tahlil, yasin dan do'a.

b. Tukar menukar makanan atau berkatan

Selesai pembacaan do'a yang dipimpin oleh *modin* (aparatur desa) kemudian warga dipersilahkan untuk saling merebut berkatan sebanyak-banyaknya siapapun yang mendapatkan berkatan itu akan mendapat rejeki yang banyak, penghidupannya akan semakin layak. *Kumpulan bunga (kembang)* terdiri dari bunga mawar merah, bunga gading (kantil), bunga kenanga, kumpulan bunga tersebut mengandung arti bahwa semua warga masyarakat setempat menyembah untuk berdo'a supaya tetap diberi kenikmatan dan berterima kasih kepada Allah Swt atas karunia nikmat yang telah dilimpahkan kepada warga masyarakat seluruhnya.

c. Jajan

Jajan berupa jajan pasar, jajan tradisional yang telah di bawa masyarakat untuk disedekahkan dan dimakan bersama-sama.

d. Pertunjukan kesenian lengan tayub/Tayuban

Tayuban merupakan salah satu seni kebudayaan yang ada di Tuban. Perkataan Tayuban berasal dari kata Tayub, yang menurut keroto boso adalah ringkasan dari kata "ditoto guyub". Ditoto guyub diartikan dalam penyajian seni tayuban gerak tari para penari serta gending iringannya diatur bersama supaya serempak berdasarkan kesepakatan dari para pemain (penari dan penabuh) dengan para penonton.

Kesepakatan bertujuan untuk mewujudkan suatu keakraban dan persaudaraan. Seni Tayuban menggambarkan penyambutan para tamu atau pimpinan yang dihormati oleh masyarakat menurut jenjang kepangkatan mereka masing-masing. Penyambutan itu oleh para pemain wanita yang disebut joget dengan cara menyerahkan sampur (selendang yang dipakai penari wanita) atas petunjuk pengarah. Tamu yang menerima sampur atau istilah "ketiban sampur" mendapatkan kehormatan untuk menari bersama-sama dengan joget.

Didalam kelompok seni pertunjukan, tayuban dapat digolongkan tari rakyat tradisional. Sifat kerakyatan sangat

menonjol, tampak sebagai gambaran dari jiwa masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat pedesaan yang umum dijumpai diwilayah Tuban, seperti sifat spontanitas, kekeluargaan, kesederhanaan, sedikit kasar, namun penuh rasa humor. Sebagaimana ciri khas tari ini yang sudah memasyarakat, maka Tayuban sudah menyebar hampir seluruh Kabupaten Tuban.

5. Ritual Desa dan Keselamatan Masyarakat

Nyadran adalah salah satu perwujudan dari adanya kebudayaan yang berkembang dan turun temurun di masyarakat Jawa, khususnya desa Widang. Perwujudan dari kebudayaan tersebut berupa benda-benda yang diciptakan manusia berupa pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi-organisasi sosial, religi atau agama, seni dll.

Jadi kebudayaan bisa didapatkan dimana saja dan kapan saja, baik itu dalam sekolah maupun lingkungan sosial. Orang biasanya banyak belajar dari apa yang dilihat sehari-hari mereka punya kebiasaan yang umumnya sama dengan orang-orang disekitarnya. Kebudayaan itu secara tidak sengaja muncul dan berkembang dimasyarakat, mau tidak mau, suka tidak suka dan sadar tidak sadar kebiasaan tersebut menjadikan sebuah budaya yang masih dipegang teguh oleh masyarakat.

Dalam hal ini contoh dari hasil kebiasaan yang akhirnya menjadi budaya yang masih melekat di masyarakat desa Widang yaitu ritual Nyadran. Pada dasarnya budaya atau tradisi ini adalah sebagai perwujudan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah pada tahun itu. Ritual ini

bertujuan agar panen tahun depan tidak berkurang dan daerah tersebut terhindar dari musibah.

Ritual nyadran merupakan suatu kebiasaan yang masyarakat sendiri tidak jelas asal-usulnya, namun sampai saat ini masih terus dilakukan oleh sebagian besar masyarakatnya. Adanya orang-orang tua yang mungkin tahu seluk beluk nyadran tetapi ada juga sebagai masyarakat yang hanya ikut-ikutan karena orang tuanya juga melakukan hal seperti itu atau mungkin hanya karena umum sanak atau biar sama dengan warga desa yang lain. Hal ini terjadi karena tradisi Nyadran sudah dilakukan sejak dahulu.

Tradisi Nyadran mempunyai dua makna yaitu pertama sebagai gerakan kebersihan yang dilakukan oleh masyarakat setempat secara bergotong royong. Yang kedua sebagai persembahan kepada para nabi, dayang, serta kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan hasil panen yang telah masyarakat tanam diladangnya masing-masing.

6. *Nyadran* dan Mitos Keselamatan

Nyadran berasal dari bahasa Sansakerta, *Sraddha* yang berarti keyakinan. Secara sederhana, *nyadran* adalah kegiatan bersih makam yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Jawa yang umumnya tinggal di pedesaan. *Nyadran* bisa dipahami sebagai sebuah simbolisasi hubungan antara seseorang dengan leluhur, dengan sesama, dan hubungan

dengan Tuhan.¹⁴ *Nyadran* merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental islami.

Hal yang menarik dalam tradisi *nyadran* adalah bentuk kebersamaan, gotong royong yang merefleksikan kerukunan serta kasih sayang dalam hubungan keluarga dan kemasyarakatan. Sebuah bentuk kegembiraan yang mungkin sederhana bagi kebanyakan masyarakat dipertanian, tapi merupakan kemewahan yang bahkan melebihi kemeriahan lebaran bagi masyarakat desa yang menjalaninya.

Selain sebagai kegiatan bersih desa, *nyadran* juga dikenal sebagai mitos keselamatan. Dalam hal ini pesta rakyat yang sudah mentradisi ini diselenggarakan setahun sekali sebagai tanda ucapan syukur rakyat setempat kepada Tuhan Maha Pencipta atas suksesnya segala pekerjaan yang dilakukan rakyat.

Menurut kepercayaan rakyat ritual *nyadran* mempunyai ikatan erat dengan mitos kesaktian sebagai pelindung desa dari segala ancaman angkara murka dan jauh dari bencana dan kerusakan.

7. *Nyadran* dalam Perspektif Komunikasi

Nyadran merupakan salah satu ritual yang menjadi media komunikasi antara seseorang dengan leluhur, dengan sesama, dan hubungan dengan Tuhannya. Dalam hal ini, *nyadran* tergolong dalam komunikasi ritual.

¹⁴ *Nyadran*, Persembahan Rasa Sayang dan Kesetiaan. Mengenal budaya jawa.blogspot.com/2012/08/nyadran-persembahan-rasa-sayang dan.html?m=1. Diakses pada Rabu, 15 Mei 2014.

Komunikasi ritual dalam pemahaman Mc Quail, disebut pula dengan istilah komunikasi ekspresif. Komunikasi dalam model yang demikian lebih menekankan akan kepuasan *intrinsic* (hakiki) dari pengirim atau penerima ketimbang tujuan-tujuan instrumental lainnya. Komunikasi ritual atau ekspresif bergantung pada emosi dan pengertian bersama.¹⁵

Dalam ritual *nyadran Nyadran*, pengirim yang dalam hal ini adalah masyarakat sangat puas terhadap apa yang dilakukannya untuk leluhur mereka. Selain sebagai ritual, *nyadran* juga menjadi ajang silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya, dan keagamaan.

Dari pemaparan di atas sudah cukup jelas, bahwa *nyadran* merupakan salah satu media komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Tak heran, jika para wali menjadikan *nyadran* sebagai media syiar mereka dalam menyebarkan agama Islam.

8. Ateisme

Ateisme adalah sebuah pandangan filosofi yang tidak mempercayai keberadaan Tuhan dan dewa-dewi ataupun penolakan terhadap ateisme. Dalam pengertian yang paling luas adalah ketiadaan kepercayaan pada keberadaan dewa atau Tuhan.

Istilah ateisme berasal dari Bahasa Yunani (*atheos*), yang secara peyoratif digunakan untuk merujuk pada siapapun yang kepercayaannya

¹⁵ (online) (<http://jikomundana.wordpress.com/2012/11/20/komunikasi-ritual>) diakses tanggal 05 Juni 2014

bertentangan dengan agama atau kepercayaan yang sudah mapan di lingkungannya.

Dengan menyebarnya pemikiran bebas, skeptisisme ilmiah , dan kritik terhadap agama, istilah ateis mulai dispesifikasi untuk merujuk kepada mereka yang tidak percaya kepada tuhan.

Pada kebudayaan Barat, ateis seringkali diasumsikan sebagai tak beragama (religius). Namun beberapa sistem kepercayaan keagamaan dan spiritual seperti agama Buddha Theravada tidak memiliki kepercayaan terhadap tuhan, dan agama tersebut juga disebut sebagai ateistik. Walaupun banyak dari yang mendefinisikan dirinya sebagai ateis cenderung kepada filosofi sekuler seperti humanisme, rasionalisme , dan naturalisme, tidak ada ideologi atau perilaku spesifik yang dijunjung oleh semua ateis.¹⁶

Pada saat yang sama, juga dibutuhkan banyak iman untuk bisa percaya pada atheisme. Membuat pernyataan mutlak “Allah tidak ada!” adalah mengklaim mengetahui secara mutlak segala sesuatu yang perlu diketahui tentang segala sesuatu dan menyatakan bahwa sudah pernah mengunjungi semua tempat dan menyaksinya semua hal. Pada dasarnya itulah yang mereka klaim ketika mereka mengatakan bahwa Allah tidak ada. Hal ini tidak dapat dibuktikan, sehingga tidak ada bukti bahwa Allah tidak ada. Ini tidak dapat dibuktikan sehingga tidak ada bukti bahwa Allah

¹⁶ <http://www.untukku.com/artikel-untukku/pengertian-ateisme-sejarah-atheis-untukku.html> diakses tanggal 12 Juni 2014

itu tidak ada. Untuk menjadi orang atheis diperlukan iman sebanyak menjadi orang atheis.

Jadi kita kembali ke garis awal. Atheisme tidak dapat dibuktikan dan keberadaan Allah harus diterima dengan iman. Saya percaya, dengan kuat, bahwa Allah ada. Saya bersedia mengakui bahwa kepercayaan saya pada keberadaan Allah adalah berdasarkan iman. Pada saat yang sama dengan tegas saya menolak ide bahwa kepercayaan pada Allah adalah tidak logis. Saya percaya bahwa keberadaan Allah dapat dengan jelas dilihat, dirasakan dan dibuktikan secara filosofis dan ilmiah di mana perlu.¹⁷

2. KAJIAN TEORITIS

Kerangka pemikiran yang mempunyai pengaruh yang besar dalam penelitian ini. Karena didalamnya memiliki kecenderungan pemikiran yang kuat menganalisis penelitian ini untuk lebih jelasnya akan dibahas peneliti mengenai kerangka pikir tersebut, yaitu sebagai berikut:

Teori Interaksi Simbolik

Sebagai pengantar tentang Teori Interaksi Simbolik, maka harus didefinisikan terlebih dahulu arti dari kata “interaksi” dan “simbolik”.

¹⁸Menurut kamus komunikasi definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-

¹⁷ <http://www.gotquestions.org/Indonesia/atheisme.html> diakses tanggal 12 juni 2014

¹⁸ Onong Uchajana Effendy. 1989, hlm.184.

anggota masyarakat, dan ¹⁹definisi simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu. Simbolik berasal dari bahasa Latin “Symbolic(us)” dan bahasa Yunani “symbolicos”. ²⁰Dan seperti yang dikatakan oleh Susanne K. Langer dalam Buku Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, dimana salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya hewan yang menggunakan lambang. Ernst Cassirer mengatakan bahwa keunggulan manusia dari makhluk lain adalah keistimewaan mereka sebagai animal symbolicum.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi interaksi adalah hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi; antar hubungan. Dan definisi simbolis adalah sebagai lambang; menjadi lambang; mengenai lambang.

Interaksi simbolik menurut Effendy adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pematangan.²¹

Penulis mendefinisikan interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal,

¹⁹ Ibid, hlm. 352.

²⁰ Dedy Mulyana. 2008, hlm. 92.

²¹ Onong Uchajana Effendy, 1989, hlm. 352.

dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Fenomena pada rangkaian kegiatan ritual *nyadran* di desa Widang ini akan dijabarkan menggunakan teori interaksi simbolik milik Harbert Blumer.

Menurut Blumer dalam poloma keistimewaan pendekatan kaum interaksionis simbolik ialah manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling beraksi kepada setiap tindakan itu menurut model setimulus respons. Penafsiran tersebut menyediakan respons, yaitu berupa respons untuk “bertindak yang berdasarkan simbol-simbol.

Menurut Blumer istilah interaksi simbolik juga menunjukkan pada sifat khas yaitu interaksi antar manusia. Interaksi antar individu telah diatur oleh penggunaan simbol-simbol, pada interaksi tersebut telah berusaha untuk saling memahami maksud dan tindakan masing-masing, sehingga dalam proses interaksi antar manusia itu bukan proses saat adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respons. Akan tetapi antara stimulus yang diterima dan respons yang terjadi sesudahnya dibentuk oleh proses interaksi. Jadi pada interaksi ini adalah proses proses berfikir yang merupakan kemampuan yang dimiliki manusia. Proses interaksi ini juga menjadi penengah antara stimulus dan

respons yang menempati proses kunci dalam teori interaksionisme simbolik.²²

Herbrt Blumer juga menjelaskan tindakan-tindakan bersama mampu membentuk struktur atau lembaga itu yang mungkin hanya disebabkan oleh interaksi simbolis, dan dalam penyampaian maknanya menggunakan isyarat dan bahasa yakni melalui simbol-simbol yang berarti, simbol-simbol yang telah memiliki makna, objek-objek yang dibatasi dan ditafsirkan, melalui proses interaksi makna-makna tersebut yang disampaikan pada pihak lain.

Blumer menegaskan dua perbedaan kaum fungsional struktural dan interaksi simbolik:

1. Pertama, dari sudut interaksi-simbolis. Organisasi masyarakat manusia merupakan suatu kerangka tempat tindakan sosial berlangsung dan bukan merupakan penentu tindakan.
2. Kedua, organisasi yang demikian dan perubahan yang terjadi didalamnya adalah produk dari kegiatan unit-unit yang bertindak dan tidak oleh “kekuatan-kekuatan” yang membuat unit-unit itu berada di luar penjelasan.

Interaksi simbolik yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah ide-ide dasar, yang dapat diringkas sebagai berikut:

²² Nasrullah Nazsir, *Teori-teori Sosiologi* (Widya Padjajaran, 2009) hlm. 32.

- 1) Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi, kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
- 2) Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi-interaksi non-simbolik mencakup stimulus respons yang sederhana.²³

Herbert Blumer juga menegaskan, bahwa ada tiga prinsip utama asumsi tersebut, yaitu:

- 1) Human being act toward things on the basic of the meaning that the things have for theme
- 2) The meaning of things arises out of the social interaction one has with one's fellows
- 3) The meaning of thing are handle in and modified through an interpretative process used by the person in dealing with the thing he encounters²⁴

Blumer juga menegaskan tentang interaksionisme simbolis yang bertumpu pada tiga premis:

- 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada benda itu bagi mereka
- 2) Makna-makna tersebut merupakan hasil dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”

²³ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi AntarBudaya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hal 72-73.

²⁴ Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005) hlm. 19.

- 3) Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi social berlangsung²⁵

Disini juga disebutkan ada beberapa prinsip dasar teori interaksi simbolik:

- 1) Tidak seperti binatang yang lebih rendah, manusia ditopang oleh kemampuan berfikir
- 2) Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi social
- 3) Dalam interaksi orang mempelajari makna dan symbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir tersebut
- 4) Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan interaksi khas manusia
- 5) Orang mampu memodifikasi atau menambah makna dan simbol yang digunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut
- 6) Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan diri mereka sendiri yang memungkinkan mereka memikirkan tindakan yang mungkin dilakukan
- 7) Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat

Peneliti mencoba mengetengahkan secara ringkas yakni asumsi-asumsi dasar dari teori interaksi simbolik:

- a) Manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan mempergunakannya

²⁵ Margarent M Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada) hlm. 261.

- b) Manusia menggunakan simbol-simbol tertentu untuk berkomunikasi dengan manusia lain
- c) Dengan menginterpretasikan simbol-simbol yang diberikan oleh pihak lain seorang individu akan berperilaku tertentu sebagai tanggapan terhadap adanya simbol yang diterima

Dalam hal ini manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka juga dapat melihat dirinya sebagai objek. Selain itu, asumsi tersebut telah menunjukkan bahwa sifat khas itu dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Kemudian tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi berdasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain.

Menurut Ritzer, kesimpulan utama yang perlu diambil dari substansi teori interaksionisme simbolik adalah “kehidupan bermasyarakat itu terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Tindakan seseorang dalam proses interaksi itu bukan semata-mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya, melainkan merupakan hasil dari proses interpretasi terhadap stimulus”²⁶

²⁶ Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005) hlm. 9.

Jadi dalam proses interaksi manusia bukanlah suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respons. Akan tetapi antara stimulus yang diterima dan respons yang terjadi sesudahnya, diantarai oleh proses interpretasi. Proses interpretasi ini adalah berfikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki oleh manusia.